

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh
District, Majalengka Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 4 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



Dinamika Ekosistem Pendidikan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di lingkungan Sekolah Formal

3199- 3213

The Dynamics of the Education Ecosystem and Its Implications for Islamic Religious Education in the Formal School Environment

Articles Submitted :

2025-10-20


Articles received :


2025-11-11

Published Articles :

2025-11-20

 Raden Roro Wulan Ayu Wardani ^{1*}

 ¹ STAI Haji Agus Salim Cikarang

 Email Correspondence : wulanayuardani2706@gmail.com

Kata Kunci:

ekosistem pendidikan, dinamika pendidikan, pendidikan agama Islam, kurikulum, nilai-nilai Islam

Abstrak: Ekosistem pendidikan merupakan suatu tatanan yang kompleks dan dinamis, mencakup berbagai elemen seperti kebijakan, lembaga pendidikan, pendidik, peserta didik, lingkungan sosial, serta perkembangan teknologi. Dinamika yang terjadi dalam ekosistem ini, baik dari aspek kebijakan nasional, globalisasi, digitalisasi, maupun perubahan nilai sosial, memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap keberlangsungan dan efektivitas pendidikan agama Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perubahan dalam ekosistem pendidikan memengaruhi praktik, kurikulum, metode, serta orientasi nilai dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini dilakukan di SMAIT Al Muhajirin, Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi, pada tahun 2024, dengan informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan tenaga kependidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam menghadapi tantangan berupa penyesuaian kurikulum, relevansi nilai-nilai ajaran dalam konteks kekinian, serta integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, dinamika ini juga membuka

peluang untuk merekonstruksi pendekatan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kajian ini merekomendasikan pentingnya kolaborasi antara pemangku kebijakan, pendidik, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan nilai-nilai Islam secara holistik dan berkelanjutan

Keywords:

educational ecosystem, educational dynamics, Islamic religious education, curriculum, Islamic values

Abstract: *The educational ecosystem is a complex and dynamic structure that encompasses various elements such as policies, educational institutions, teachers, students, the social environment, and technological advancements. The ongoing dynamics within this ecosystem—arising from national policies, globalization, digitalization, and changing social values—have both direct and indirect effects on the sustainability and effectiveness of Islamic education. This study aims to analyze how changes in the educational ecosystem influence teaching practices, curriculum development, instructional methods, and value orientations in Islamic education. This research was conducted at SMAIT Al Muhajirin, Cikarang Pusat, Bekasi Regency, in 2024, involving the school principal, Islamic education teachers, and administrative staff as informants. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that Islamic education faces several challenges, including curriculum adaptation, maintaining the relevance of Islamic values in modern contexts, and integrating technology into the learning process. Conversely, these dynamics also present opportunities to reconstruct Islamic education approaches that are more contextual, inclusive, and adaptive to contemporary developments. The study highlights the importance of collaboration among policymakers, educators, and communities in creating an educational ecosystem that supports the holistic and sustainable reinforcement of Islamic values.*


Copyright © 2025, Authors


This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0




This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

 DOI : 10.61227

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan peradaban dan pembentukan karakter bangsa. Dalam perkembangannya, pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses yang bersifat linear antara guru dan peserta didik semata, melainkan sebagai sebuah ekosistem yang melibatkan berbagai komponen dan dinamika yang saling berinteraksi. Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan peradaban dan pembentukan karakter bangsa. Dalam perkembangannya, pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses yang bersifat linear antara guru dan peserta didik semata, melainkan sebagai sebuah ekosistem pendidikan yang melibatkan berbagai komponen dan dinamika yang saling berinteraksi, seperti kebijakan, kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, lingkungan sosial, serta kemajuan teknologi (Suyatno, 2020). Paradigma ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan bergantung pada sinergi antar elemen tersebut dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan berkelanjutan (Bronfenbrenner, 1979; Fullan, 2015). Ekosistem pendidikan mencakup unsur-unsur seperti kebijakan pendidikan, lembaga penyelenggara, tenaga pendidik, peserta didik, masyarakat, teknologi, hingga nilai-nilai budaya dan agama yang membentuk ruang belajar secara menyeluruh. Perubahan sosial, perkembangan teknologi informasi, globalisasi, serta kebijakan nasional dan internasional telah menghadirkan dinamika baru dalam ekosistem pendidikan. Hal ini menuntut adanya adaptasi dan transformasi pada seluruh aspek pendidikan, termasuk dalam hal pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam, yang berperan penting dalam pembentukan moral, akhlak, dan spiritualitas peserta didik, dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensinya. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan moral, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik (Muhaimin, 2012). Melalui proses pendidikan yang berorientasi pada nilai dan keteladanan, PAI berupaya menanamkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2019). Namun demikian, PAI dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dan kontekstual dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat. Tantangan ini menuntut PAI untuk melakukan inovasi dalam metode pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam konteks kehidupan modern, tanpa kehilangan esensi spiritual dan moralnya (Abdullah, 2015; Zuhdi, 2018). Dengan demikian, peran PAI tidak hanya membentuk religiusitas pribadi, tetapi juga menjadi instrumen sosial dalam membangun masyarakat yang berakhlak, toleran, dan beradab.

Namun demikian, dinamika tersebut juga membuka peluang baru bagi pendidikan agama Islam untuk berinovasi dalam pendekatan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum yang lebih menyeluruh dan aplikatif.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara kritis bagaimana dinamika dalam ekosistem pendidikan memengaruhi praktik dan arah pengembangan pendidikan agama Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan dalam ekosistem pendidikan serta menganalisis implikasinya terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam upaya membangun sistem pendidikan yang holistik, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai keislaman.

Pendidikan pada era kontemporer mengalami transformasi yang sangat cepat sebagai akibat dari perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta kebijakan global dan nasional yang dinamis. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses linier yang hanya melibatkan guru dan peserta didik, tetapi sebagai suatu ekosistem kompleks yang mencakup berbagai elemen seperti kebijakan publik, lembaga pendidikan, masyarakat, teknologi, serta nilai-nilai budaya dan agama (Fullan, 2015). Dinamika dalam ekosistem pendidikan menuntut sistem pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berbasis pada kebutuhan zaman. Pendidikan agama Islam, sebagai salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan nasional, turut merasakan dampak dari perubahan tersebut. Penelitian Abidin (2020) mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah formal masih sering tersisih akibat dominasi pendekatan sekular dan orientasi akademik yang pragmatis. Hal ini berdampak pada berkurangnya ruang untuk internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mendalam bagi peserta didik. Sementara itu, Hidayat dan Wahyudin (2019) mencatat bahwa metode pembelajaran pendidikan agama masih cenderung konvensional dan kurang responsif terhadap perkembangan digital, sehingga menjadi kurang efektif dalam membentuk karakter generasi muda di era digital.

Meski menghadapi tantangan yang kompleks, sejumlah penelitian terkini menunjukkan adanya peluang pembaruan yang signifikan. Suharsongko et al. (2023) menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, menjadi kunci penguatan peran pendidikan agama di era digital. Penelitian oleh Faizudin dan Wasehudin (2024) juga menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna, termasuk dalam mata pelajaran agama. Selain itu, Mahrus (2024) memperkenalkan pendekatan ekopedagogi Islam, yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan kesadaran lingkungan sebagai bentuk inovasi kurikulum berbasis spiritualitas dan keberlanjutan.

Keterbaharuan dalam tulisan ini terletak pada pendekatan analitis yang mengkaji secara integratif hubungan antara dinamika ekosistem pendidikan dengan arah transformasi pendidikan agama Islam di Indonesia. Jika studi-studi sebelumnya lebih banyak menyoroti tantangan pendidikan agama Islam secara terpisah, maka artikel ini menawarkan kerangka konseptual yang melihat pendidikan agama Islam sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang dinamis—dengan menekankan pentingnya pembaruan kurikulum, penguatan pedagogi kontekstual, dan integrasi teknologi. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengarahkan pendidikan

agama Islam menuju model yang lebih adaptif, transformatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

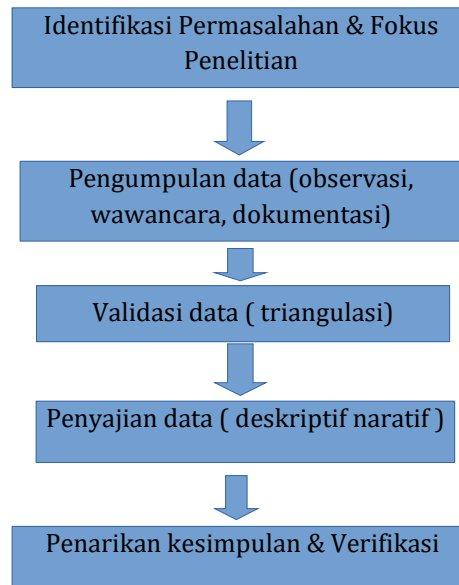
Landasan Teori

Konsep ekosistem pendidikan berasal dari pendekatan sistemik terhadap pendidikan, di mana seluruh elemen yang terlibat dalam proses pendidikan saling berkaitan dan saling memengaruhi. Bronfenbrenner (1979), melalui *Ecological Systems Theory*, menyatakan bahwa proses pendidikan tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan mikro hingga makro, seperti keluarga, sekolah, komunitas, dan kebijakan publik. Konsep ini kemudian berkembang menjadi paradigma pendidikan yang memandang sekolah dan lembaga pendidikan sebagai bagian dari sistem yang lebih luas, atau dikenal dengan istilah "*educational ecosystem*" (Fullan, 2015). Dalam konteks ini, guru, peserta didik, kurikulum, teknologi, budaya, dan nilai keagamaan menjadi komponen penting yang membentuk dan dipengaruhi oleh dinamika ekosistem tersebut.

Dalam kajian pendidikan Islam, teori integrasi nilai menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana pendidikan agama berinteraksi dengan ekosistem pendidikan yang lebih luas. Menurut Azra (2012), pendidikan Islam idealnya tidak berdiri terpisah dari sistem pendidikan nasional, melainkan menjadi bagian integral yang menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1993) yang menekankan pentingnya *ta'dib* yakni proses pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian dan moralitas peserta didik. Pendidikan agama Islam, dengan demikian, bukan hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, melainkan sebagai fondasi spiritual dan etika dalam keseluruhan proses pendidikan.

Lebih lanjut, teori transformasi pendidikan juga menjadi dasar dalam memahami bagaimana pendidikan agama Islam merespons perubahan zaman. Mezirow (2000) mengemukakan bahwa pendidikan harus mampu mentransformasikan cara berpikir peserta didik agar lebih reflektif, kritis, dan adaptif terhadap realitas sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini dapat mendorong reinterpretasi ajaran Islam secara kontekstual, sehingga tetap relevan dengan tantangan modernitas, digitalisasi, dan pluralitas masyarakat. Pendidikan agama Islam yang mampu bertransformasi akan memperkuat perannya dalam membentuk karakter bangsa sekaligus menjawab kebutuhan ekosistem pendidikan yang dinamis.

Dengan memadukan teori ekosistem pendidikan, integrasi nilai Islam, dan transformasi pendidikan, landasan teoritis dalam kajian ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menganalisis bagaimana pendidikan agama Islam dapat menyesuaikan diri sekaligus memberi kontribusi dalam dinamika sistem pendidikan yang terus berkembang. Pendekatan ini juga memungkinkan eksplorasi strategi penguatan pendidikan Islam agar tetap otentik secara nilai namun adaptif secara metode dan struktur.

METODE PENELITIAN**Gambar 1. Alur Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara komprehensif dinamika ekosistem pendidikan serta dampaknya terhadap pendidikan agama Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kedalaman fenomena sosial yang kompleks, terutama dalam konteks interaksi antar berbagai komponen dalam ekosistem pendidikan, seperti kebijakan, lembaga, guru, peserta didik, serta nilai-nilai agama dan budaya (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial dalam konteks yang alamiah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Desain deskriptif digunakan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan terperinci mengenai kondisi nyata di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Sandelowski, 2000). Dengan demikian, metode ini relevan untuk menggambarkan realitas pendidikan agama Islam secara kontekstual, dinamis, dan menyeluruh.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan agama Islam, termasuk sekolah negeri dengan program PAI, madrasah, dan pesantren di wilayah. Penelitian ini dilaksanakan di SMAIT Al Muhajirin, Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam secara sistematis dan terintegrasi dengan kurikulum nasional. Selain itu, penelitian juga melibatkan beberapa lembaga pendidikan lain yang melaksanakan program Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti madrasah dan pesantren di wilayah Kabupaten Bekasi, untuk memperkaya perspektif dan

variasi data. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama enam bulan, yakni dari Januari hingga Juni 2025, guna memungkinkan pengumpulan data yang mendalam serta pemahaman kontekstual terhadap dinamika ekosistem pendidikan Islam di lingkungan sekolah Islam terpadu.

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari informan kunci yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu kepala sekolah dan pengelola lembaga pendidikan, guru PAI yang berpengalaman, peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran agama, tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pendidikan Islam, serta pembuat kebijakan di bidang pendidikan. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memperoleh informan yang dianggap paling memahami permasalahan dan konteks penelitian (Patton, 2015).

Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi seperti kurikulum PAI, pedoman pembelajaran, kebijakan pendidikan nasional, laporan kegiatan sekolah, dan berbagai literatur akademik yang relevan. Penggunaan berbagai sumber data ini dilakukan untuk melakukan triangulasi sehingga dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Denzin, 2012; Flick, 2018). Dengan demikian, kombinasi antara data primer dan sekunder memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran dan tantangan pendidikan agama Islam dalam ekosistem pendidikan di SMAIT Al Muhajirin dan lembaga sejenis di Kabupaten Bekasi.

Waktu pelaksanaan penelitian adalah selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2025, untuk memungkinkan pengumpulan data yang cukup dan pemahaman konteks yang mendalam.

Sumber data utama penelitian ini terdiri dari informan kunci yang dipilih secara *purposive sampling*, yakni kepala sekolah dan pengelola lembaga pendidikan, guru Pendidikan Agama Islam yang berpengalaman, peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran agama, tokoh masyarakat yang berperan dalam pendidikan agama, serta para pembuat kebijakan di bidang pendidikan. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan relevansi dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMAIT Al Muhajirin Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi, serta lembaga pendidikan Islam lain di sekitarnya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang fenomena yang dikaji (Patton, 2015).

Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, pengelola lembaga pendidikan, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, tokoh masyarakat, serta pembuat kebijakan di bidang pendidikan. Masing-masing kelompok informan dipilih untuk mewakili sudut pandang yang berbeda dalam ekosistem pendidikan Islam. Jumlah total informan dalam penelitian ini sebanyak 18 orang, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Informan

No	Kategori Informan	Jumlah (Orang)	Keterangan
1	Kepala Sekolah	2	Dari SMAIT Al Muhajirin dan satu madrasah mitra
2	Pengelola Lembaga Pendidikan	2	Wakil kepala bidang kurikulum dan koordinator program keislaman
3	Guru Pendidikan Agama Islam	4	Guru berpengalaman minimal 5 tahun mengajar PAI
4	Peserta Didik	6	Siswa aktif kelas XI dan XII
5	Tokoh Masyarakat	2	Tokoh agama dan masyarakat sekitar sekolah
6	Pembuat Kebijakan	2	Perwakilan dari Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama setempat

Selain itu, sumber data sekunder berupa dokumen kurikulum, pedoman pembelajaran, kebijakan pendidikan nasional, laporan kegiatan lembaga, dan berbagai literatur akademik yang relevan turut dianalisis untuk melengkapi dan memperkaya data primer.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur yang mendalam untuk mengeksplorasi perspektif, pengalaman, serta pandangan informan mengenai perubahan dan tantangan dalam ekosistem pendidikan dan pendidikan agama Islam. Wawancara dilakukan secara tatap muka maupun daring, dengan durasi sekitar 45-60 menit setiap sesi, dan direkam untuk keperluan transkripsi. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan di beberapa lokasi penelitian untuk mengamati langsung proses pembelajaran, interaksi sosial antar pelaku pendidikan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar mengajar. Studi dokumentasi juga dilakukan dengan mengkaji dokumen resmi lembaga, kurikulum, kebijakan pemerintah, dan publikasi akademik yang berhubungan dengan tema penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik secara sistematis. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara dan pengorganisasian catatan observasi, dilanjutkan dengan pengkodean awal untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Selanjutnya dilakukan kategorisasi tema-tema tersebut ke dalam kelompok yang lebih spesifik yang merepresentasikan berbagai dimensi dinamika ekosistem pendidikan dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam. Tahap terakhir adalah interpretasi data yang bertujuan untuk memahami pola, hubungan, serta signifikansi temuan dalam konteks teoritis dan praktis. Untuk meningkatkan keabsahan data, dilakukan triangulasi metode dan sumber, di mana data wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumen. Peneliti juga melakukan

member checking dengan menyajikan hasil sementara kepada informan untuk mendapatkan *feedback* dan validasi.

Aspek etika penelitian menjadi perhatian utama dalam studi ini. Peneliti memperoleh izin resmi dari lembaga pendidikan dan pihak terkait sebelum melakukan pengumpulan data. Seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, hak untuk menolak atau menarik diri dari penelitian kapan saja, serta jaminan kerahasiaan identitas dan data yang diberikan. Informasi yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan diperlakukan dengan penuh tanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa ekosistem pendidikan saat ini mengalami perubahan yang signifikan, yang berdampak langsung pada pendidikan agama Islam di berbagai jenjang pendidikan. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan pengelola madrasah, terlihat bahwa tekanan globalisasi dan digitalisasi memaksa lembaga pendidikan untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih modern dan interaktif. Namun, hal ini belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan nilai-nilai agama yang holistik, sehingga sering terjadi ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dan spiritual. Salah satu kepala madrasah menyampaikan bahwa “kami berusaha menerapkan teknologi dalam pembelajaran agama, tetapi masih banyak keterbatasan kompetensi guru dan sarana yang mendukung.”

Observasi di lapangan mendukung temuan tersebut, dimana guru Pendidikan Agama Islam masih banyak menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, meskipun terdapat upaya integrasi teknologi seperti penggunaan video dan platform digital. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menarik minat peserta didik yang hidup di era digital dengan ragam informasi yang cepat dan mudah diakses. Peserta didik yang diwawancarai juga menyatakan keinginan mereka untuk metode pembelajaran agama yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya dengan pendekatan *problem based learning* atau studi kasus yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan isu kontemporer.

Dokumentasi kurikulum dan kebijakan menunjukkan adanya ruang bagi pendidikan agama Islam untuk berinovasi, terutama melalui Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas dalam penyusunan materi pembelajaran. Namun, implementasi kurikulum ini di lapangan masih menghadapi hambatan, terutama terkait kesiapan guru dan sumber daya pendukung. Beberapa guru mengungkapkan perlunya pelatihan dan pendampingan lebih intensif agar mampu mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran yang kontekstual dalam mengajar Pendidikan Agama Islam.

Pembahasan temuan ini memperkuat teori ekosistem pendidikan yang menyatakan bahwa perubahan pada satu elemen sistem (seperti teknologi dan kebijakan) akan memengaruhi elemen lain, termasuk proses pembelajaran agama Islam. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya transformasi pendidikan agama Islam

yang tidak hanya berorientasi pada pengajaran materi normatif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai spiritual yang adaptif terhadap tantangan zaman. Pendekatan integratif antara teknologi, pedagogi inovatif, dan nilai agama menjadi kunci dalam menguatkan pendidikan agama Islam dalam ekosistem pendidikan yang dinamis.

Secara khusus, hasil penelitian ini mengonfirmasi pentingnya peningkatan kompetensi guru sebagai penggerak utama dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran agama. Pelatihan berkelanjutan dan dukungan fasilitas menjadi faktor krusial agar pendidikan agama Islam dapat berperan efektif dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, sekaligus memiliki kemampuan adaptasi di era digital. Hal ini sejalan dengan temuan Suharsongko et al. (2023) yang menekankan bahwa kompetensi guru merupakan fondasi utama dalam penguatan pendidikan agama di era modern.

Dengan demikian, artikel ini merekomendasikan agar pemangku kebijakan dan lembaga pendidikan memperhatikan pengembangan ekosistem yang mendukung pendidikan agama Islam secara menyeluruh. Penguatan infrastruktur, peningkatan kapasitas guru, dan inovasi kurikulum berbasis nilai serta teknologi menjadi langkah strategis dalam menjawab dinamika ekosistem pendidikan kontemporer.

Untuk mengatasi berbagai tantangan yang ditemukan dalam dinamika ekosistem pendidikan dan dampaknya terhadap pendidikan agama Islam, diperlukan beberapa solusi strategis yang harus diimplementasikan secara terintegrasi. Pertama, peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam menjadi prioritas utama. Pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan perlu difokuskan pada kemampuan pedagogi inovatif serta penguasaan teknologi pembelajaran digital. Program pelatihan yang sistematis dan relevan dengan perkembangan kurikulum serta teknologi harus diberikan, termasuk penggunaan media interaktif dan *platform e-learning*, sehingga guru mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Selain itu, pendampingan dan mentoring dari para ahli pendidikan dapat memperkuat penerapan metode pembelajaran yang kontekstual dan efektif.

Kedua, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus bersifat fleksibel dan kontekstual, agar nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara normatif tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kurikulum yang mengintegrasikan pendekatan tematik dan problem based learning memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi sosial dan budaya yang mereka hadapi. Hal ini penting untuk menjaga relevansi pendidikan agama dalam menghadapi perkembangan zaman dan tantangan digitalisasi.

Ketiga, peningkatan fasilitas dan infrastruktur pendidikan merupakan aspek krusial yang tidak boleh diabaikan. Pemerintah dan lembaga terkait harus mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk menyediakan akses internet yang cepat, perangkat teknologi pembelajaran digital, serta sarana pendukung lain seperti perpustakaan digital dan ruang belajar interaktif di madrasah, pesantren, dan sekolah

umum yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam. Ketersediaan infrastruktur tersebut akan sangat mendukung proses pembelajaran yang inovatif dan efektif, sehingga peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar yang menarik dan variatif.

Keempat, kolaborasi dan sinergi antar berbagai pemangku kepentingan seperti sekolah, orang tua, tokoh agama, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan agama Islam. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan di rumah harus ditingkatkan, sementara tokoh masyarakat dan organisasi keagamaan dapat berperan aktif memberikan pelatihan, pendampingan, serta menginisiasi program-program keagamaan yang edukatif dan sosial. Sinergi ini akan menciptakan ekosistem pendidikan yang suportif dan berkelanjutan.

Kelima, perlu dikembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan teknologi secara seimbang. Contohnya adalah penerapan ekopedagogi Islam yang menekankan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral umat Islam, serta penggunaan multimedia interaktif untuk menyampaikan ajaran agama dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman sekaligus peduli terhadap lingkungan dan masyarakat.

Terakhir, penguatan kebijakan dan regulasi yang mendukung pendidikan agama Islam sangat penting untuk menjamin kualitas dan kesinambungan pengembangan pendidikan ini. Pemerintah harus menyediakan regulasi yang jelas serta insentif bagi lembaga pendidikan yang berhasil menerapkan inovasi pembelajaran agama secara efektif. Kebijakan yang kuat akan memberikan arahan strategis serta dukungan sumber daya yang memadai, sehingga pendidikan agama Islam dapat terus berkembang sesuai standar nasional dan mampu beradaptasi dengan perubahan ekosistem pendidikan yang dinamis.

Dengan penerapan solusi dan rekomendasi tersebut secara terpadu dan berkelanjutan, pendidikan agama Islam diharapkan mampu berperan lebih optimal dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter spiritual yang kuat, akhlak mulia, serta kesiapan menghadapi tantangan sosial dan budaya di era modern.

Solusi dan Rekomendasi

Untuk mengatasi berbagai tantangan yang ditemukan dalam dinamika ekosistem pendidikan dan dampaknya terhadap pendidikan agama Islam, diperlukan beberapa solusi strategis yang harus diimplementasikan secara terintegrasi. Pertama, peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam menjadi prioritas utama. Pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan perlu difokuskan pada kemampuan pedagogi inovatif serta penguasaan teknologi pembelajaran digital. Program pelatihan yang sistematis dan relevan dengan perkembangan kurikulum serta teknologi harus

diberikan, termasuk penggunaan media interaktif dan platform e-learning, sehingga guru mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Selain itu, pendampingan dan mentoring dari para ahli pendidikan dapat memperkuat penerapan metode pembelajaran yang kontekstual dan efektif.

Kedua, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus bersifat fleksibel dan kontekstual, agar nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara normatif tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kurikulum yang mengintegrasikan pendekatan tematik dan problem based learning memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi sosial dan budaya yang mereka hadapi. Hal ini penting untuk menjaga relevansi pendidikan agama dalam menghadapi perkembangan zaman dan tantangan digitalisasi.

Ketiga, peningkatan fasilitas dan infrastruktur pendidikan merupakan aspek krusial yang tidak boleh diabaikan. Pemerintah dan lembaga terkait harus mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk menyediakan akses internet yang cepat, perangkat teknologi pembelajaran digital, serta sarana pendukung lain seperti perpustakaan digital dan ruang belajar interaktif di madrasah, pesantren, dan sekolah umum yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam. Ketersediaan infrastruktur tersebut akan sangat mendukung proses pembelajaran yang inovatif dan efektif, sehingga peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar yang menarik dan variatif.

Keempat, kolaborasi dan sinergi antar berbagai pemangku kepentingan seperti sekolah, orang tua, tokoh agama, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan agama Islam. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan di rumah harus ditingkatkan, sementara tokoh masyarakat dan organisasi keagamaan dapat berperan aktif memberikan pelatihan, pendampingan, serta menginisiasi program-program keagamaan yang edukatif dan sosial. Sinergi ini akan menciptakan ekosistem pendidikan yang suportif dan berkelanjutan.

Kelima, perlu dikembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan teknologi secara seimbang. Contohnya adalah penerapan ekopedagogi Islam yang menekankan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral umat Islam, serta penggunaan multimedia interaktif untuk menyampaikan ajaran agama dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman sekaligus peduli terhadap lingkungan dan masyarakat.

Terakhir, penguatan kebijakan dan regulasi yang mendukung pendidikan agama Islam sangat penting untuk menjamin kualitas dan kesinambungan pengembangan pendidikan ini. Pemerintah harus menyediakan regulasi yang jelas serta insentif bagi lembaga pendidikan yang berhasil menerapkan inovasi pembelajaran agama secara efektif. Kebijakan yang kuat akan memberikan arahan strategis serta dukungan sumber

daya yang memadai, sehingga pendidikan agama Islam dapat terus berkembang sesuai standar nasional dan mampu beradaptasi dengan perubahan ekosistem pendidikan yang dinamis.

Dengan penerapan solusi dan rekomendasi tersebut secara terpadu dan berkelanjutan, pendidikan agama Islam diharapkan mampu berperan lebih optimal dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter spiritual yang kuat, akhlak mulia, serta kesiapan menghadapi tantangan sosial dan budaya di era modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika ekosistem pendidikan yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan arus globalisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan serta efektivitas pendidikan agama Islam (PAI) di berbagai lembaga pendidikan. Perubahan ini menuntut adanya kemampuan adaptasi dari seluruh komponen pendidikan, termasuk guru, lembaga, dan kurikulum, agar pembelajaran PAI tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam integrasi teknologi dan inovasi pembelajaran masih menjadi tantangan utama. Banyak guru PAI belum sepenuhnya menguasai penggunaan media digital dan strategi pembelajaran aktif yang mendukung pengembangan karakter dan spiritualitas peserta didik. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana teknologi pendidikan, terutama di madrasah dan pesantren, turut menghambat optimalisasi proses pembelajaran yang kreatif dan kontekstual.

Kurikulum PAI yang berlaku juga cenderung bersifat normatif dan berorientasi kognitif, belum sepenuhnya mengakomodasi pendekatan tematik dan kontekstual yang mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial dan tantangan modernitas. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi kurikulum PAI yang lebih adaptif, aplikatif, dan berbasis kompetensi spiritual, sosial, serta teknologi.

Untuk mewujudkan pendidikan agama Islam yang holistik dan berkelanjutan, dibutuhkan peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan (sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah), serta pengembangan kebijakan yang responsif terhadap perubahan ekosistem pendidikan. Sinergi yang terbangun antara aspek kebijakan, kelembagaan, dan praktis pembelajaran akan memperkuat posisi PAI sebagai fondasi moral dan spiritual dalam membentuk generasi yang berkarakter, berintegritas, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam yang kokoh dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin, A. (2024). Islamic Character Education in Indonesian National Curricula: A Critical Policy Analysis of the 2013 and Merdeka Frameworks. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15(1). jurnal.uin-antasari.ac.id
- Amirullah, Y. A., & Hamami, T. (2024). Organization and Design of Development of Islamic Religious Education in Indonesia. *At-Ta'dib*, 15(1). ejournal.unida.gontor.ac.id
- Anjaludin & Pratama, A. I. (2024). Integration of Pesantren Curriculum with Digital Technology: Challenges and Opportunities in Islamic Education. *Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School*. ejournal.darunnajah.ac.id
- Choli, I., Saputra, E., Rahmawan, F., Mujib, A., & Suyana, N. (2024). Implementation of the Independent Curriculum by Digitizing Learning in Islamic Religious Courses at Public Universities. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). jurnal.staialhidayahbogor.ac.id
- Danial, M., & Widodo, H. (2024). The Adaptation of Islamic Religious Education Learning Model of the Independent Curriculum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). Raden Intan Journal
- Halim, A., Jamil, H., Miswanto, & Rochbani, I. T. N. (2024). The Curriculum of Islamic Religious Education in the Whirlwind of Independent Education and Its Implementation on Learning. *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(2). UMM Scientific Journals
- Khairunnisa, N. A., & Dartim, D. (2024). The Role of Digital Based Learning (PBL) Technology in Islamic Learning in the Kurikulum Merdeka. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 8(1). journals2.ums.ac.id
- Kurniawan, R., Abu Bakar, M. Y., & Kholis, N. (2024). Integrating Qur'anic Framework for Digital Literacy Curriculum in Madrasa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Raden Intan Journal
- Maulana, I. (2024). Islamic Education Curriculum Based on the Qur'an: Aligning Education with Societal Needs. *IHTIROM : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2). ejournal.staialutsmani.ac.id
- Mawardi, I. A., & Sukandar, A. (2024). Islamic Education in the Digital Era: Pedagogical Competence, Technology Acceptance, and Managerial Supervision. *Journal of Science and Education (JSE)*, 6(1). jse.rezkimedia.org
- Mulianah, B. (2024). Curriculum of Islamic Education in the Context of Free Learning: A Critical Study. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4). jurnal.staialhidayahbogor.ac.id
- Muslim, M. (2024). Internalizing Digital Technology in Islamic Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 6(3), 180–197. ejournal.insuriponorogo.ac.id
- Nugroho, A., & Astutik, A. P. (2024). Digital Transformation of Islamic Boarding School Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(2). ijis.umsida.ac.id

- Raharjo, F. F., Setiawan, D., Khodijah, K., Triyono, & Prajoko, I. (2024). The Development of Islamic Religious Education Curriculum in SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. *Journal of Research in Islamic Education*, 3(2). journal.iainnumetrolampung.ac.id
- Rustan, E., Baderia, B., & Alauddin, A. (2024). Curriculum Development of Teacher Education Integrated with Islamic Scientific Technology and Local Wisdom. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2(1). [Rumah Jurnal IAIN Palopo](http://RumahJurnalIAINPalopo)
- Trianita, A., Silma, A. P., Ridwan, A., & Mulyawan, F. (2024). Curriculum Development of Islamic Religious Education in the Digital Era Transformation. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1). jeee.umy.ac.id
- Ubaedullah, D., Rokimin, & Suryono, F. (2024). Technology in Islamic Education Curriculum: Challenges and Opportunities. *Jurnal Al Burhan*, 5(2). jurnal.staidaf.ac.id
- Unugiri, L., & Mansur, A. (2025). The Influence of Digital Technology Curriculum on Islamic Religious Education Learning in Madrasahs. *Jurnal Abshar: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam dan Humaniora*, 6, 55–62. ojs.staisamora.ac.id
- Yunus, M., Supriad, D., Kurniati, N. S., & Solehudin, D. (2024). Welcoming the Islamic Education Revolution: Adaptive Curriculum in Facing the Digital Era. *Jurnal Eduslamic*, 3(1). journal.yayasanhaiahnusratulislam.or.id
- Zahraini, Akib, R., & Sulaeman, O. (2025). Islamic Education Reform in the Digital Age: Challenges and Opportunities for a Modern Curriculum. *Journal of Nonesia Islamic Studies*, 2(1). journal.ypidathu.or.id